

FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Lina

Accounting Department Universitas Pelita Harapan
Univeristas Pelita Harapan Towet Lippo Karawaci, Tangerang 15811.
Tlp. 021 – 5460901 ext. 1613
email: lina.fe@uph.edu

Abstrak

Studi ini menguji pengaruh faktor-faktor penentu modal intelektual, yaitu kinerja perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel penelitian ini adalah 61 perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2011. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian ini tidak berhasil menemukan bukti mengenai pengaruh positif kinerja perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata kunci: pengungkapan modal intelektual, kinerja perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Abstract

This study examined the effect of determinant factors of intellectual capital disclosure namely firm performance, firm age, firm size, and growth rate of the firm. The sample is 61 companies intellectual capital intensive industry that include banking, telecommunications, electronics, computers and multimedia, automotive, and pharmaceuticals that had been listed in the Indonesia Stock Exchange during the period 2009-2011. The results of this study indicate that firm age and firm size have positive effect on intellectual capital disclosure. However, this study did not find any evidence to prove the effect of the firm performance and growth rate on the company's intellectual capital disclosures.

Keywords: intellectual capital disclosures, firm performance, firm age, firm size, and growth rate of the firm

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan menyajikan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dapat dijadikan

dasar pengambilan keputusan investasi. *Efficiency Market Hypothesis* menyatakan bahwa pasar saham merupakan pasar yang efisien, yaitu kondisi di mana harga sekuritas secara penuh merefleksikan semua informasi yang tersedia. Pada kondisi ini,

pasar akan memroses informasi yang relevan kemudian pasar akan mengevaluasi harga saham berdasarkan informasi tersebut (Sir, Subroto, & Chandrarin, 2010).

Pengungkapan informasi yang memadai memegang peranan penting sehubungan dengan konteks pasar yang efisien. Selain pengungkapan wajib, perusahaan juga dapat mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela. Melalui pengungkapan sukarela, perusahaan dapat menikmati sejumlah keuntungan seperti biaya modal yang lebih rendah dan meningkatnya kepercayaan dari para investor. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela adalah pengungkapan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan seperti *human capital*, inovasi, pelanggan, atau teknologi, yang tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukuran (Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma, 2011).

Pengungkapan *intangible asset* dapat dilakukan melalui pengungkapan modal intelektual. Hal ini didukung dengan munculnya IAS 38 (di Indonesia PSAK 19), yang bertujuan untuk menentukan perlakuan akuntansi atas *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Diterbitkannya IAS 38 (PSAK 19) ini, setidaknya telah menjawab ketidakpuasan beberapa pihak sebagai pengguna informasi, akibat keterbatasan dalam pengungkapan informasi perusahaan yang hanya bersumber dari *tangible asset*.

Sejumlah temuan empiris telah membuktikan pentingnya pengungkapan modal intelektual. Rahim, Atan, dan Kamaluddin (2011) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual pada dasarnya merupakan bukti kemampuan perusahaan dalam hal *wealth creation*. Melalui pengungkapan modal intelektual juga diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi, meningkatkan likuiditas pasar saham, dan meningkatkan permintaan jumlah saham perusahaan (Ho, Chau, & Cheung, 2012).

Meizaroh dan Lucyanda (2012) serta Rahim, dkk. (2011) meneliti pengaruh kinerja perusahaan yang diproksi dengan rasio profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan penelitian Rahim, dkk. (2011) memperoleh bukti bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Taliyang, Latif, dan Mustafa (2011) terhadap perusahaan di Malaysia menunjukkan bahwa umur, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Demikian pula halnya dengan penelitian Bruggen, Vergauwen, dan Dao (2009) di Australia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) yang menganalisis pengaruh *corporate governance*, kinerja perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. *Corporate governance* dalam penelitian tersebut diukur dengan menggunakan *corporate governance index* yang dikeluarkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* sehingga sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance index*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi mengacu pada penelitian Sihotang dan Winata (2008). Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan variabel *corporate governance*. Pertimbangan lainnya adalah jumlah perusahaan yang memiliki nilai *corporate governance index* masih relative kecil. Penelitian ini menambahkan variabel ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan mengacu pada penelitian Taliyang, dkk. (2011). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan

yang pesat sehingga menjadi perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan banyak hal secara transparan termasuk pengungkapan akan modal intelektualnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh positif kinerja perusahaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemahaman modal intelektual. Meskipun di Indonesia belum terdapat pedoman baku dalam mengungkapkan modal intelektual namun isu ini menjadi menarik. Pertumbuhan perusahaan tidak lagi ditentukan oleh jumlah aset berwujud yang dimiliki namun ditentukan oleh modal intelektual yang menjadi bukti *true value* bagi perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan-perusahaan khususnya industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi. Sejumlah industri tersebut diasumsikan sebagai jenis industri berbasis teknologi yang memiliki modal intelektual.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Modal Intelektual

Modal intelektual adalah pengetahuan dan aset tidak berwujud lainnya yang menghasilkan atau menciptakan baik nilai saat ini maupun nilai di masa depan (Viedma 2007). Nahapiet dan Goshal (1998) dalam Sugeng (2002) mengungkapkan bahwa modal intelektual adalah mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Modal intelektual adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat di sini berarti

bahwa pengetahuan tersebut mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu faktor identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain (Santosa & Setiawan, 2010).

Guthrie, Petty, dan Ricceri (2007) mengacu pada Sveiby (1997) melakukan modifikasi terhadap kategori modal intelektual. Tiga kategori dihasilkan melalui proses modifikasi yaitu *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. *Internal capital* meliputi *intellectual capital* dan *infrastructure assets*. Hal ini mencakup sistem dan proses yang digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari, nilai yang dianut oleh individu dalam perusahaan dan perusahaan secara keseluruhan serta proses inovasi untuk perkembangan di masa mendatang. *External capital* berhubungan dengan *external stakeholders* yang terdiri dari pelanggan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, dan kontrak kerja sama dengan pihak-pihak luar perusahaan. Semua hubungan kerja sama ini sangat penting bagi perusahaan. *Human capital* merupakan *lifeblood* perusahaan dan merupakan sumber inovasi dan pengembangan bagi perusahaan. Secara umum *human capital* meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan individu yang ada dalam perusahaan.

Guthrie dan Petty (2000) melakukan penelitian terhadap 20 perusahaan di Australia yang telah terdaftar pada bursa efek. Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen modal intelektual, di mana 30% indikator digunakan untuk mengungkapkan *human capital*, 30% *organizational capital (internal structure)* dan 40% *customer capital (external structure)*. Penelitian Guthrie dan Petty (2000) juga menunjukkan bahwa: 1). Pengungkapan modal intelektual lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka

atau kuantitatif. Hal ini mendukung pandangan yang selama ini kuat yaitu aset tidak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan. 2). Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar di antara ketiga elemen modal intelektual. 3). Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh. 4). Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa modal intelektual merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan.

Pengungkapan modal intelektual menjadi hal yang krusial saat ini karena sumber nilai ekonomis bagi perusahaan telah bergeser dari ekonomi proses produksi bahan baku ke arah ekonomi penciptaan dan manipulasi modal intelektual (Bruggen, Vergauwen, & Dao, 2009). Menurut Taliyang, dkk. (2011), pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan memberikan sejumlah manfaat bagi perusahaan, seperti membantu perusahaan dalam memformulasikan strategi, menilai strategi perusahaan, membantu proses pembuatan keputusan ekspansi dan diversifikasi, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan kompensasi bagi *external stakeholders*.

Kinerja Perusahaan

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Pengukuran kinerja perusahaan dengan cara ini dapat memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan

adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menggambarkan periode waktu suatu perusahaan eksis dalam dunia bisnis. Umur perusahaan sering kali digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tingkat risiko perusahaan. Perusahaan yang sudah *mature* dianggap *less risky*. Umur perusahaan juga menunjukkan sejarah dan *track record* perusahaan yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator sehubungan dengan pengungkapan modal intelektual (Bukh, Nielsen, Gormsen, & Mouritsen, 2005). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat bertahan. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibandingkan perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, Naser, & Mora 1994).

Ukuran Perusahaan

Griffin dan Ebert (2007) menyatakan bahwa perusahaan memiliki skala yang berbeda - beda sehingga sulit untuk menentukan apakah perusahaan tersebut termasuk perusahaan skala besar, menengah, atau kecil. Sudarmadji dan Sularto (2007) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk menentukan ukuran perusahaan, yaitu dengan melihat total aset, nilai penjualan, atau nilai kapitalisasi pasar. Semakin tinggi nilai aset perusahaan berarti semakin besar nilai ekuitas yang diinvestasikan. Semakin besar nilai penjualan yang dicapai artinya semakin banyak uang yang dihasilkan melalui kegiatan perusahaan. Nilai kapitalisasi yang tinggi mencerminkan pengakuan yang tinggi dari masyarakat.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan dalam kondisi bertumbuh memerlukan pengungkapan yang lebih memadai karena hal ini akan mengurangi terjadinya informasi asimetri (Haniff, Hisham, & Rashid, 2005). Perusahaan dalam kondisi demikian akan mengungkapkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak berkepentingan secara lebih terperinci. Aktharuddin dan Hossain (2008) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur melalui 3 cara, yaitu melalui *market value to book value of total assets ratio*, *market value to book value of equity ratio*, dan *price earnings ratio*. Pengukuran ini merupakan rasio keuangan yang membandingkan nilai buku perusahaan dengan harga pasar terkini.

Kinerja Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Salah satu alasan pengungkapan modal intelektual dilakukan adalah untuk menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan yang dicatat sebagai beban sehingga meperendah kinerja perusahaan (Meizaroh & Lucyanda, 2012). Hasil ini juga didukung oleh Taliyang, dkk. (2011). Penelitian ini menemukan bahwa kinerja perusahaan bukan merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Rahim, dkk. (2011) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksi dengan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Li, Pike, dan Haniffa (2008) juga menemukan hasil bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₁: Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Umur Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia, semakin tua umur perusahaan, pengungkapan modal intelektual perusahaan tidak selalu bertambah luas. Perusahaan yang berumur lebih tua memang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam memublikasikan laporan keuangan, namun pengalaman yang lebih banyak tersebut tidak selalu membuat perusahaan lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. Barnes dan Walker (2006) dalam Li, Pike, dan Haniffa (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang baru berdiri cenderung akan mengungkapkan modal intelektualnya dengan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang sudah lama berdiri. Bukh *et al.* (2005) menyatakan bahwa umur perusahaan sering kali berkaitan erat dengan risiko. Oleh karena itu, umur dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Namun hasil penelitiannya belum dapat membuktikan pengaruh umur terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) terhadap 80 perusahaan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. White (2007) menemukan hasil yang berbeda yaitu umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian Taliyang, dkk. (2011) terhadap perusahaan di Malaysia sektor teknologi informasi dan keuangan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Guthrie, dkk. (2007) menemukan ukuran perusahaan sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010). Bozzolan, Favotto, dan Ricceri (2003) meneliti laporan tahunan 30 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Italian Stock Exchange pada tahun 2001. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Italia. Penelitian White, dkk. (2007) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian Rahim, Atan, dan Kamaluddin (2011) dan Bukh *et al.* (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Aktharuddin dan Hossain (2008) percaya bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan menyediakan kompensasi yang lebih baik. Untuk menunjang hal tersebut tentu

perusahaan membutuhkan dana lebih banyak baik dari pihak ketiga maupun dari dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk menyediakan informasi rinci melalui pengungkapan yang memadai sehingga dapat mendorong investor untuk melakukan investasi ke dalam perusahaan. Taliyang, dkk (2011) berhasil menemukan bukti secara empiris mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampling

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, yaitu 1). Perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011; 2). Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah secara konsisten selama periode pengamatan; dan 3). Perusahaan yang memiliki tahun buku 31 Desember untuk pelaporan keuangannya secara konsisten selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 – 2011	72
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah secara konsisten selama periode penelitian	(0)
Perusahaan yang tidak memiliki tahun buku 31 Desember untuk pelaporan keuangannya secara konsisten selama periode penelitian	(11)
Total sampel perusahaan	61
Periode penelitian (2009-2011)	3 tahun
Total data penelitian	183

Sumber: Data olahan penulis

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *sekunder* berupa laporan keuangan tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dari perusahaan intensif modal intelektual yang mencakup industri perbankan, telekomunikasi, elektronik, komputer dan multimedia, otomotif, dan farmasi yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia diakses melalui website idx.co.id

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA). Profitabilitas mengindikasikan kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan profit. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

$$ROA = \text{Net income} / \text{Total Assets}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan diukur dalam satuan bulan dan dihitung dengan mengurangkan bulan Desember 2011 dengan bulan listing di BEI. Pertimbangan menggunakan satuan bulan adalah karena perusahaan di Indonesia dapat listing di BEI pada bulan apa saja selama seluruh persyaratan sudah dipenuhi. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Taliyang, dkk. (2011). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset (Taliyang, dkk. 2011). Skala pengukuran adalah skala rasio.

Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan *market to book value ratio* yang menunjukkan perbandingan antara *market price per*

share dengan *value of equity per share* (Taliyang, dkk. 2011). Skala pengukurannya skala rasio.

Intellectual Capital Disclosure

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks yang terdiri dari 3 kategori yaitu *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Guthrie, Petty, dan Ricceri (2007). Skala pengukurannya skala rasio.

Tabel 2. IC Disclosure Terms

Internal Capital	External Capital	Human Capital
Intellectual property	Brands	Employees
Infrastructure Assets	Customers	Education
1. Management philosophy	Customer satisfaction	Training
2. Corporate culture	Company names	Work-related knowledge
3. Management processes	Distribution channels	Entrepreneurial spirit
4. Information/networking system	Business collaborations	
5. Financial relations	Licensing Agreement	

Sumber: Guthrie, Petty, dan Ricceri (2007)

Metode Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2006) statistik deskriptif juga dapat diartikan sebagai teknik statistik yang bertujuan memberikan penjelasan atau informasi mengenai karakteristik dari suatu kelompok data atau lebih sehingga pemahaman akan ciri-ciri yang unik atau khusus dari kelompok data tersebut diketahui. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai maksimum, nilai minimum.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu dan

residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Data yang terdistribusi normal adalah data yang sebaran nilai datanya memiliki nilai memusat di nilai rata-ratanya.

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menurut Ghozali (2006), yaitu apabila nilai *asymptonic significance* (2-tailed) bernilai di atas atau sama dengan 0.05 maka distribusi normal sedangkan apabila nilai *asymptonic significance* (2-tailed) bernilai di bawah 0.05 maka tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2006).

Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk mendeteksi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara

kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Kriteria pengambilan keputusan adalah membandingkan variabel baru bernama *res_2* yang merupakan nilai residual dari sebuah model regresi dengan nilai *sig* dari *res_2*. Jika nilai *sig* lebih besar sama dengan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi dan sebaliknya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Secara statistik pengujian normalitas dapat menggunakan beberapa cara yaitu metode grafik dan nongrafik, dalam penelitian ini menggunakan metode nongrafik. Metode nongrafik atau disebut uji glejser. Uji glejser untuk mengetahui apakah pola residual mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka dapat melakukan regresi nilai absolute residual dengan variabel independennya. Jika variabel independen secara statistik memengaruhi variabel independen atau nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05 maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2006).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat

nilai *tolerance* dan lawannya nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* lebih besar dari atau sama dengan 10.

Apabila terjadi multikolinearitas maka ditemukannya korelasi yang tinggi antar variabel independennya. Sebaliknya bila hasil penelitian tidak memenuhi kriteria tersebut maka tidak terdapat multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Koefisien Korelasi (Uji R)

Uji koefisien Korelasi (Uji R) digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen. Hasil koefisien korelasi antara 0 (tidak ada hubungan) dan sampai dengan 1 (hubungan sempurna dan kuat).

Uji koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²)

Uji koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²) digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya (Ghozali, 2006). Kelebihan *adjusted R*² dibanding *R*² adalah apabila suatu model regresi ditambahkan variabel independen yang baru maka *adjusted R*² bisa naik atau turun sesuai dengan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Model persamaan regresi yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$) dirumuskan sebagai berikut:

$$ICD_{it} = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 GROWTH_{it} + e$$

Keterangan:

- ICD_{it} = Intellectual Capital Disclosure Index
- α = Konstanta
- ROA_{it} = ROA dari perusahaan i pada tahun t
- AGE_{it} = Umur perusahaan i pada tahun t
- SIZE_{it} = Ukuran perusahaan i pada tahun t
- GROWTH_{it} = Tingkat pertumbuhan perusahaan i pada tahun t

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai maksimum, nilai minimum.

Tabel 3. Statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profit	183	-.31	.47	.0486	.09087
Age	183	5.00	366.00	136.9016	75.06716
Size	183	23.52	33.94	29.4428	2.24742
Growth	183	-17.94	59.41	3.2163	6.98567
ICD	183	.39	1.00	.8172	.11961

Sumber: Data olahan penulis berdasarkan output spss

Variabel profit memiliki nilai rata-rata 0.0486 dengan nilai deviasi standar 0.09087. Nilai minimum profit sebesar -.31. Nilai negatif ini menunjukkan perusahaan mengalami kerugian pada tahun berjalan. Nilai tertinggi sebesar 0.47. Nilai tertinggi dan terendah untuk variabel umur perusahaan adalah 366 bulan dan 5 bulan. Deviasi standar menunjukkan nilai yang cukup besar yaitu 75.06716, hal ini dikarenakan jarak antara nilai tertinggi dan terendah berbeda cukup signifikan. Nilai rata-ratanya sebesar 136.9016. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 29.4428 dan nilai deviasi standar hanya sebesar 2.24742, hal ini dikarenakan rentang nilai tertinggi dan nilai terendah tidaklah besar yaitu masing-masing sebesar 33.94 dan 23.52. Nilai rata-rata dan nilai deviasi standar variabel *growth* masing-masing sebesar 3.2163 dan 6.98567. Nilai

tertinggi dan terendah masing-masing sebesar -17.94 dan 59.41. Variabel ICDI menunjukkan nilai tertinggi sebesar 1, hal ini mencerminkan terdapat perusahaan yang sudah secara penuh mengungkapkan modal intelektualnya. Nilai terendah sebesar 0.39. Nilai rata-rata 0.8172 yang menunjukkan bahwa sudah banyak butir modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan. Perusahaan memandang perlu untuk mengungkapkan modal intelektual mereka secara memadai. Nilai deviasi standar sebesar 0.11961.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S) digunakan untuk menguji normalitas pada penelitian ini. Nilai *asymptotic significance*

(2-tailed) sebesar 0.274 (lampiran 1). Nilai ini lebih besar dari 0.05 artinya distribusi data pada penelitian ini adalah normal.

Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk mendeteksi autokorelasi. Nilai signifikansi RES_2 sebesar 0.363 lebih besar dari 0.05 (lampiran 2). Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF. Seluruh variabel independen memperlihatkan nilai tolerance lebih dari 0.10 dan nilai VIF kurang dari 10 (lampiran 3). Hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Uji glejser untuk mengetahui apakah pola residual mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka dapat

melakukan regresi nilai absolute residual dengan variabel independennya. Hasil uji glejser memperlihatkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 artinya dalam model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas (lampiran 4).

Hasil Uji Hipotesis

Nilai R mencerminkan pengujian koefisien korelasi. Dalam penelitian ini nilai R sebesar artinya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah lemah karena nilai R 0.493 di bawah 0.50 (lampiran 5). Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R square sebesar 0.226 (lampiran 5). Hal ini menunjukkan variasi variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 22.60% oleh variasi variabel independen, sisanya 77.40% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis

	Unstandardized Coefficients - B	t	Sig.
Constant	.132	1.264	.208
Profit	.096	1.067	.287
Age	.000	3.242	.001
Size	.022	6.127	.000
Growth	-.002	-1.491	.138

Sumber: Data olahan penulis berdasarkan output spss

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis. Variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.287. Nilai ini lebih besar dari nilai 0.05, artinya kinerja perusahaan yang diproksi dengan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berapapun besarnya profit yang dicapai perusahaan sebagai salah satu cerminan kinerja perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang pengungkapan modal intelektual

sebagai suatu kebutuhan. Perusahaan menyadari bahwa pengungkapan modal intelektual sangatlah penting sebagai wujud transparansi perusahaan yang menjadi perhatian banyak pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012). Mengacu pada penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012) diketahui bahwa salah satu alasan pengungkapan modal intelektual dilakukan adalah untuk menjelaskan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan

pengembangan yang dicatat sebagai beban sehingga meperendah kinerja perusahaan. Hasil ini juga didukung oleh Taliyang, dkk. (2011). Hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Rahim, dkk. (2011) dan Li, Pike, dan Haniffa (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Nilai signifikansi variabel umur perusahaan sebesar 0.001 dengan nilai koefisien sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang sudah sekian lama terdaftar di BEI akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh publik Informasi yang diungkapkan juga semakin luas, lengkap, dan memadai untuk memenuhi kebutuhan yang ada. Penelitian ini konsisten dengan penelitian White (2007). Umur dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012), Bukh *et al.* (2005), dan Suhardjanto dan Wardhani (2010). Semakin tua umur perusahaan, pengungkapan modal intelektual perusahaan tidak selalu bertambah luas. Perusahaan yang berumur lebih tua memang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam memublikasikan laporan keuangan, namun pengalaman yang lebih banyak tersebut tidak selalu membuat perusahaan lebih memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya.

Penelitian ini juga berhasil membuktikan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai koefisien sebesar 0.022 menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin luas

pula pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan skala besar, tentu akan mendapat perhatian dari banyak pihak seperti para investor. Semua ini cenderung akan mendorong perusahaan-perusahaan tersebut untuk memperluas pengungkapan modal intelektual yang dimiliki. Penelitian Taliyang, dkk. (2011) menunjukkan hasil yang sama bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Demikian pula halnya dengan penelitian Guthrie, dkk. (2007) dan Suhardjanto dan Wardhani (2010). Penelitian Bozzolan, Favotto, dan Ricceri (2003) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Italia. Penelitian White, dkk. (2007) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Penelitian Rahim, Atan, dan Kamaluddin (2011) dan Bukh *et al.* (2005) menemukan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini tidak berhasil memperoleh bukti mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Nilai signifikansi tingkat pertumbuhan perusahaan sebesar 0.138. Apapun kondisi perusahaan, bertumbuh atau tidak bertumbuh tidaklah mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan tuntutan dari para *stakeholders* tanpa memperdulikan kondisi perusahaan. Para *stakeholders* memandang pengungkapan modal intelektual sebagai suatu sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi rinci khususnya mengenai *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Taliyang, dkk (2011) yang berhasil menemukan bukti bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Kinerja perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Berapapun besarnya profit yang dicapai perusahaan sebagai salah satu cerminan kinerja perusahaan tidak berdampak terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang pengungkapan modal intelektual sebagai suatu kebutuhan.

Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan.

Ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan dengan skala besar, tentu akan mendapat perhatian dari banyak pihak seperti para investor. Semua ini cenderung akan mendorong

perusahaan-perusahaan tersebut untuk memperluas pengungkapan modal intelektual yang dimiliki.

Tingkat pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Apapun kondisi perusahaan, bertumbuh atau tidak bertumbuh tidaklah mempengaruhi luas pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual merupakan tuntutan dari para *stakeholders* tanpa memperdulikan kondisi perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini merupakan analisis konten terhadap laporan tahunan perusahaan. Analisis ini dilakukan dengan mencermati laporan tahunan dan memberikan kode untuk setiap hal yang diungkapkan oleh perusahaan dengan mengacu pada butir-butir modal intelektual. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kuesioner yang langsung diberikan ke perusahaan untuk menilai luasnya pengungkapan modal intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtaruddin, M., & Hossain, M. (2008). Investment Opportunity Set, Ownership Control and Voluntary Disclosures in Malaysia. *JOAAG* Vol.3. No.2, 25-39.
- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian Annual Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Intellectual Capital*. 4 (4), 543-558.
- Brüggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009) Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Management Decision* Vol. 47. No. 2, 233-245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* .Vol. 18. No. 6, 713-732.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2007). *Bisnis Edisi Kedelapan Jilid 1 (Terjemahan Bahasa Indonesia)*. Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Guthrie, J., & Petty, R. (2000). Intellectual Capital: Australian Annual Reporting Practices. *Journal of Intellectual Capital*. 1 (3), 241-251.
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2007). *Intellectual Capital Reporting: Lessons from Hong Kong and Australia*. Edinburgh: The Insti-

- tute of Chartered Accountants of Scotland. Purwokerto: 13-14 Oktober 2010.
- Haniffa, M. H., & Rashid, H. M. A. (2005). The Determinants of Voluntary Disclosures in Malaysia: The Case of Internet Financial Reporting. *UNITAR* Vol. 2 No. 1 [e-journal] (accessed 9 September 2012).
- Ho, Horace, Kin Chau, & Pauline Cheung. (2012). Intellectual Capital Disclosure and Initial Public Offerings: Evidence from Hong Kong. *Journal of Applied Economics and Business Research* 2. No.2, 56-68.
- Li, Jing, Pike, R., & Haniffa, R. (2008) Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms. *Accounting and Business Research* Vol. 38. No. 2, 137-159.
- Meizaroh, & Lucyanda, J. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 2. No. 1., 65-81.
- Rahim, A., Atan, R., & Kamaluddin, A. (2011). Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance* 2, 51–59.
- Santosa, T., Elisabeth, C., & Setiawan, R. (2007). Modal Intelektual dan Dampaknya Bagi Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Manajemen*. Vol. 7, No. 1, 1-15.
- Sihotang, P., & Angeline, Winata. (2008). The Intellectual Capital Disclosures of Technology-Driven Companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*. Vol. 5, No. 1, 63-82.
- Sir, J., Subroto, B., & Chandrarin, G. *Intellectual Capital dan Abnormal Return Saham (Studi Peristiwa Pada Perusahaan Publik di Indonesia)*. Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*. Vol. 2. A53-61.
- Sugeng, N. D. I. (2002). Mengukur dan Mengelola Intellectual Capital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (JEBI)* Fakultas Ekonomi UGM. Vol. 15. No. 2.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI* Vol. 14. No. 1, 71–85.
- Taliyang, S. M., Latif, R. A., & Mustafa, N. H. (2011). The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies. *International Journal of Management and Marketing Research* Volume 4. No. 3, 25-33.
- Viedma, M. J. M. (2007). In Search of an Intellectual Capital Comprehensive Theory,” *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 5 [e-journal] (accessed 1 September 2012).
- Wallace, R. S. O., Naser, K., & Mora, A. (1994). The Relationship Between Comprehensive-ness of Corporate Annual Reports and Firm Characteristic in Spain. *Accounting and Business Research*, 25 (97), 41-53.
- White, G, Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*. 8 (3), 517-537.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2011). Pengaruh Diversitas Dewan Pada Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Banda Aceh.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10405296
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.031
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.996
Asymp. Sig. (2-tailed)		.274

Lampiran 2. Hasil Uji Autokorelasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.005	.102		-.049	.961		
Profit	-.020	.088	-.017	-.223	.824	.901	1.110
Age	-4.232E-5	.000	-.031	-.395	.694	.900	1.111
Size	.000	.003	.010	.128	.898	.960	1.042
Growth	.000	.001	-.012	-.169	.866	.986	1.014
RES_2	.224	.074	.225	3.010	.363	.971	1.030

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Lampiran 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.132	.104		1.264	.208		
Profit	.096	.090	.073	1.067	.287	.904	1.106
Age	.000	.000	.222	3.242	.001	.911	1.098
Size	.022	.004	.407	6.127	.000	.963	1.039
Growth	-.002	.001	-.098	-1.491	.138	.988	1.012

a. Dependent Variable: ICD

Lampiran 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.041	.103		.394	.694		
Profit	.077	.089	.067	.858	.392	.905	1.105
Age	.000	.000	.119	1.534	.127	.912	1.097
Size	-.002	.003	-.051	-.676	.500	.963	1.039
Growth	.001	.001	.051	.684	.495	.988	1.012

a. Dependent Variable: ABSUT

Lampiran 5. Hasil Uji R dan Adjusted R Square

Model Summary b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493a	.243	.226	.10522

a. Predictors: (Constant), Growth, Size, Age, Profit

b. Dependent Variable: ICD